

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam membina kepribadiannya yang sesuai dalam nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>3</sup> Sedangkan definisi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab 1, pasal 1 menggariskan pengertian bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, serta bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah upaya untuk membentuk jiwa anak-anak baik lahir, maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Dewantara mengungkapkan ada beberapa hal yang harus digunakan dalam pendidikan, yaitu ngerti-ngroso-ngelakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Pendidikan merupakan proses berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkelanjutan serta perwujudan manusia di masa depan dan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> H Cecep, dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, ed. Abdul Karim, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal.19.

<sup>4</sup> A.M. Irfan Asfar, dkk, "Landasan Pendidikan: Hakikat dan Tujuan Pendidikan (Foundation of Education: Essence and Educational Objectives)," Januari (2020), hal 3-4.

<sup>5</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019), hal. 29.

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam suatu bangsa untuk kemajuan bangsa. Tujuan dari pendidikan menurut A Tresna Sastrawijaya adalah segala sesuatu yang mencakup kesiapan jabatan, ketrampilan dalam memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun. Sehingga tujuan pendidikan itu mencakup secara luas dalam membantu siswa untuk masuk dalam kehidupan di masyarakat.<sup>6</sup>

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, dimana ada 3 fungsi yang melekat pada pendidikan. Pertama, pendidikan sebagai persiapan individu terhadap peranan tertentu. Kedua, pendidikan mentransfer pengetahuan, informasi sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, pendidikan memindahkan serta menanamkan nilai-nilai luhur yang mempunyai tujuan untuk menjaga serta mempertahankan integritas dan kesatuan masyarakat.<sup>7</sup>

Perkembangan dalam bidang pendidikan saat ini telah maju dan semakin pesat sehingga menuntut lembaga pendidikan agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada dan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas serta bermutu. Salah satu hal yang dapat dirasakan pada saat ini adalah perkembangan pada mata pelajaran matematika yang dapat berkontribusi dalam teknologi, informasi, dan komunikasi.<sup>8</sup>

Matematika adalah ilmu yang wajib dipelajari dan didapatkan saat mulai sekolah dasar sampai menuju jenjang perguruan tinggi. Peran matematika sangat

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 31-32.

<sup>7</sup> Cecep, dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Tahun 2021, hal. 1.

<sup>8</sup> Desianty Nur Adilla and Rintan Nur Habibah, "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Dan Self Confidence Siswa SMP Pada Materi Aritmatika Sosial," *Jurnal Equation Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika* 3, Tahun 2020, hal. 173.

relevan apabila dikaitkan dengan dunia teknologi informasi dan komunikasi yang kita hadapi di era sekarang maupun era yang telah lalu. Hal ini disebabkan oleh keuniversalan matematika sebagai ilmu yang melandasi perkembangan teknologi modern, sebagai ilmu yang berfaedah bagi bidang ilmu lainnya, serta sebagai ilmu yang memperkaya daya-daya pikir manusia. Dengan demikian penggunaan ilmu matematika tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Tujuan dari mempelajari matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan dalam dunia, dan mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa dan bahkan siswa yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang menakutkan. Mata pelajaran matematika selalu diidentikan dengan guru yang galak, materi yang sulit untuk dimengerti, serta penggunaan simbol-simbol yang dirasa semakin membingungkan bagi siswa.<sup>10</sup>

Pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk lebih aktif baik dari segi mental, fisik ataupun dari segi sosial. Guru sebagai fasilitator, motivator maupun mediator, memberikan kesempatan dan dorongan kepada siswa agar mereka dapat belajar dengan

---

<sup>9</sup> Selvianus San Silfanus Jelatu, Mayona Emenensia Mon, "Relasi Antara Kemampuan Numerik dengan Prestasi Belajar Matematika Silfanus," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2019), hal. 1–18.

<sup>10</sup> Soleman Muda, Hikma Haji Alhaddad, Idrus Saidi, "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Bentuk Aljabar" 1, no. 2 (2021), hal. 195–204.

seluasnya-luasnya dan membangun pengetahuannya secara sendiri.<sup>11</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika adalah penguasaan terhadap kemampuan numerik. Kemampuan numerik adalah kemampuan khusus yang digunakan dalam hitung menghitung, sehingga kemampuan ini dibutuhkan dalam menyelesaikan soal matematika.<sup>12</sup>

Gunur mengemukakan bahwa Kemampuan numerik adalah kemampuan dasar dalam matematika, khususnya yang berhubungan dengan operasi hitung pada bilangan. Sedangkan menurut Abed kemampuan numerik adalah kemampuan dengan kecermatan dan kecepatan dalam penggunaan fungsi menghitung. Achdiyat dan Utomo mengatakan bahwa siswa akan kesulitan dalam belajar matematika jika tidak mempunyai kemampuan numerik yang baik. Oleh karena itu, agar siswa berprestasi dengan baik dalam tes kecakapan umum, maka diperlukan kemampuan numerik yang tinggi.<sup>13</sup>

Penelitian Silfanus Jelatu mengemukakan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan numerik dengan prestasi belajar. Semakin tinggi kemampuan numerik maka prestasinya pun akan semakin baik.

---

<sup>11</sup> Christa Voni Roulina Sinaga and Apriani Sijabat, "Pengembangan Materi Aljabar Linier Dengan Model Problem Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp," *Maju* 7, no. 2 (2020), hal. 171–117.

<sup>12</sup> Sitriani Sitriani, dkk., "Analisis Kemampuan Numerik Siswa SMP Negeri di Kota Kendari Ditinjau dari Perbedaan Gender," *Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2019), hal. 161.

<sup>13</sup> Bedilius Gunur, Derfina Agustavira Lanur, and Polikarpus Raga, "Hubungan Kemampuan Numerik dan Kemampuan Spasial Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa," *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 14, no. 2 (2019), hal. 224–232.

Semakin rendah kemampuan numerik seseorang, maka prestasinya juga akan semakin rendah.<sup>14</sup>

Menurut penelitian yang disampaikan oleh Azwar, bahwa kemampuan numerik adalah kecepatan serta kecermatan seorang siswa dalam menyatakan fungsi pada matematika dasar. Hal ini berarti, bahwa kemampuan numerik itu membutuhkan pemahaman terhadap fungsi-fungsi operasi matematika dasar dalam proses perhitungan maupun ketepatan serta ketelitian dalam menjawab suatu soal.<sup>15</sup>

Selain dari segi kemampuan numerik, guru juga perlu memperhatikan gaya belajar siswa. Banyak siswa yang belum mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan kepribadiannya sehingga siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Jika dibiarkan begitu saja, tentunya siswa akan semakin tidak minat dan tidak bersemangat dalam belajar dan khususnya pada pembelajaran matematika. Adapun karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap terhadap hasil belajar salah satunya adalah gaya belajar.

Gaya belajar merupakan salah satu modalitas belajar yang sangat penting. Gaya belajar peserta didik dalam mempelajari pelajaran matematika sangat diperlukan, seperti pemahaman konsep, teori, dan perhitungan rumus. Proses pemahaman ini tentunya tidak lepas dari hasil pemrosesan informasi yang terjadi dalam struktur kognitif anak serta pemrosesan yang mencerminkan cara berpikir

---

<sup>14</sup> Silfanus Jelatu, Mayona Emenensia Mon, and Selvianus San, "Relasi Antara Kemampuan Numerik Dengan Prestasi Belajar Matematika," *Lectura : Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2019), hal. 1.

<sup>15</sup> Agus Dudung, "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Numerik Terhadap Hasil Belajar Permesinan Dengan Mengontrol Potensi Keteknikan," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 19, no. 3 (2017), hal. 159.

peserta didik yang merupakan kecenderungan dari gaya belajar seseorang.<sup>16</sup> Modalitas merupakan langkah-langkah bagaimana individu dapat menyerap informasi dengan mudah.<sup>17</sup>

Gaya belajar adalah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana seorang individu belajar dan cara yang ditempuh oleh beberapa orang melalui proses serta upaya dalam menguasai informasi yang susah maupun baru dari beberapa persepsi yang berbeda. Dengan adanya gaya belajar, maka akan memudahkan siswa dalam mengatur serta mengelola informasi melalui aktivitas fisik serta mental. Gaya belajar menurut De Porter dan Mike Heinarki dibagi menjadi 3 yaitu gaya belajar visual (*visual learner*), gaya belajar auditorial (*Audiotory learner*) dan gaya belajar kinestetik (*tectual learner*). Masing-masing gaya belajar memiliki penekanan yang berbeda-beda, meskipun dari perpaduan ketiga-tinganya bersifat baik, tetaplah siswa perlu memilih salah satu dari gaya belajar yang sesuai dengan porsinya masing-masing.<sup>18</sup>

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. Orang dengan gaya belajar visual akan cenderung membayangkan atau melihat apa yang dibicarakan. Ada beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual, diantaranya: rapi, teratur, berbicara dengan cepat, suka membaca daripada dibacakan, dan teliti terhadap detail.

---

<sup>16</sup> Nurhazana R Simanungkalit, Rahmatika Elindra, and Nunik Ardiana, "Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Di Smp-It Bunayya Padangsidempuan," *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* (2020), hal. 59–66.

<sup>17</sup> Analisis Gaya et al., "Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 6, no. 1 (2020), hal. 26–31.

<sup>18</sup> Umrana and Edi Cahyono & Muhammad Sudia, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa," *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika* 4, no. 1 (2019), hal. 67–66.

Gaya belajar audiotorial adalah gaya belajar yang menggunakan indra pendengaran dalam proses belajar. Ada pun ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar auduotorial adalah berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, serta merasa kesulitan saat menulis. Selain itu, siswa yang memiliki gaya belajar audiotorial cenderung sebagai pembicara yang baik. Dalam proses pembelajarannya mereka mudah berdiskusi dengan orang lain.<sup>19</sup>

Sedangkan gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat dan menyentuh sesuatu tertentu agar mereka dapat mengingatnya. Ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah berbicara dengan perlahan, sulit mengingat peta, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, serta menggunakan jari sebagai petunjuk dalam membaca. Dalam pembelajaran matematika dengan gaya kinestetik membutuhkan media agar siswa dapat aktif selama pembelajaran.<sup>20</sup>

De Porter dan Hernacki mengemukakan bahwa ada dua kategori utama mengenai bagaimana belajar yaitu tentang bagaimana menyerap informasi dengan mudah, dan cara mengatur serta mengelola informasi tersebut. Jika siswa sudah dapat menyesuaikan gaya belajarnya, maka dirinya akan lebih cepat dalam belajar.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Marisa Prihastyo, Hepsi Nindiasari, and Syamsuri, "Pendekatan Problem Centered Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar," *Penelitian Pengajaran Matematika* 1 (2019), hal. 20–21.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 21.

<sup>21</sup> Eti Nurhayati and Fitrianto Eko Subekti, "Deskripsi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Gender," *AlphaMath: Journal of Mathematics Education* 3, no. 1 (2017), hal. 67–68.

Ada salah satu materi yang sering digunakan dalam sehari-hari, misalnya adalah materi Aritmatika Sosial. Materi Aritmatika Sosial merupakan materi yang didalamnya terdapat simbol-simbol serta soal-soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Prisiska, Hapizah, dan Yusuf mengemukakan materi aritmatika sosial lebih mengutamakan siswa dalam menangkap rancangan matematika untuk membantu mengaitkan penerapan dalam menggambarkan kehidupan yang nyata, dan untuk memecahkan sebuah masalah yang berkaitan dengan soal cerita.<sup>22</sup>

Aritmatika sosial adalah bagian dari ilmu matematika yang membahas tentang perhitungan keuangan dalam perdagangan serta dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dalam kenyataannya, materi aritmatika itu tergolong pada tingkatan materi yang sedang atau tidak terlalu susah. Namun masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dan kurang ketelitian dalam mengerjakan soal. Aritmatika sosial ini lebih menekankan pada pemahaman kontekstual yang menggambarkan kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Dari beberapa penelitian, dijelaskan bahwa kemampuan numerik maupun gaya belajar itu sangatlah berpengaruh terhadap pembelajaran matematika. Sehingga siswa perlu menemukan gaya belajar yang sesuai, agar dapat memaksimalkan dalam pembelajaran matematika. Terutama dalam materi aljabar, yang mana membutuhkan pemahaman yang mendetail dan kemampuan numerik yang baik agar bisa menerapkan dan mempelajarinya.

---

<sup>22</sup> Ayu Wahyuni, "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial," *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (2020), hal. 676.

<sup>23</sup> Maratu Shalikhah, "Analisis Kesulitan Siswa Smp Negeri 3 Pleret Pada Materi Aritmatika Sosial," *Academy of Education Journal* 10, no. 01 (2019), hal. 44–54.

Berdasarkan pra penelitian atau observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 September sampai 5 November 2022 yang bertempat di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang cenderung memiliki kemampuan numerik yang kurang dalam pembelajaran matematika. Beberapa anak belum dapat berhitung dengan baik dan benar. Selain itu, ada anak yang juga masih belum terlalu menguasai materi bilangan, padahal materi bilangan itu merupakan dasar dari pembelajaran matematika dan untuk menunjang pada materi selanjutnya seperti Aritmetika Sosial. Mereka juga masih kebingungan dalam menentukan gaya belajar yang sesuai dengan karakternya. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kemampuan numerik siswa dan gaya belajar yang sesuai.

Dari uraian yang dipaparkan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kemampuan numerik secara mendalam, maka peneliti mengangkat judul penelitian **“Analisis Kemampuan Numerik Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2022/2023”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kemampuan Numerik Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar *Visual* Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2022/2023?

2. Bagaimana Kemampuan Numerik Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar *Audiotorial* Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana Kemampuan Numerik Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar *Kinestetik* Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2022/2023?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk Mendeskripsikan Kemampuan Numerik Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar *Visual* Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Untuk Mendeskripsikan Kemampuan Numerik Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar *Auditorial* Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Untuk Mendeskripsikan Kemampuan Numerik Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar *Kinestetik* Pada Materi Aritmetika Sosial Kelas VII di MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2022/2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian diharapkan berguna sebagai penambah wawasan sekolah dan guru mengenai gaya belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika. Selain itu juga sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan diharapkan dapat mendorong penulis maupun peneliti lain dalam mengkaji hal tersebut.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Mendapatkan pengalaman dan pemahaman yang baru melalui gaya belajar yang diterapkan serta dapat mengukur sejauh mana kemampuan numerik yang dimilikinya.

#### **b. Bagi Guru Matematika**

Dapat menambah pengetahuan serta menerapkan gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa dan memberikan gambaran guru agar lebih berinovasi dalam pembelajaran matematika.

#### **c. Bagi Sekolah**

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya di MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan.

#### **d. Bagi Peneliti Lain**

Mendapatkan pengalaman dalam meninjau gaya belajar yang sesuai dan dapat diterapkan ketika menjadi pendidik. Serta memberi wawasan agar dapat

dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan numerik siswa.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menyatakan pandangan pembaca terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

- 1) Definisi Konseptual
  - a) Kemampuan Numerik

Gardner mengemukakan bahwa kemampuan numerik merupakan kecerdasan logis matematika yang berhubungan dengan konsep angka serta penalaran dan lebih ditujukan pada kemampuan berhitung yang melibatkan angka-angka.<sup>24</sup>

Seseorang jika mempunyai kemampuan numerik yang tinggi, maka secara umum memiliki kemampuan berpikir yang tinggi dalam menyelesaikan atau menghadapi masalah, mampu menyaring, mengelola informasi-informasi, serta mampu melakukan perhitungan secara kompleks. Sehingga kemampuan numerik sangat diperlukan dalam pelajaran matematika dan mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan-kemampuan yang lain, seperti kemampuan verbal, berpikir logis, dan lainnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Jelatu, Emenensia Mon, and San, "Relasi Antara Kemampuan Numerik Dengan Prestasi Belajar Matematika", *Lectura: Jurnal Pendidikan*, no. 1 (2019), hal. 5.

<sup>25</sup> *Ibid.*

## b) Gaya Belajar

Gaya belajar adalah suatu wadah berdasarkan kemampuan dalam menyerap dan mengolah informasi yang kemudian diterapkan dalam kegiatan belajar.<sup>26</sup> Menurut Wahyuni setiap individu itu memiliki tipe gaya belajar, namun tidak semuanya berkembang secara seimbang melainkan ada yang mendominasi dari salah satu tipe gaya belajar.<sup>27</sup> Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki gaya belajar dibedakan menjadi tiga yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.<sup>28</sup>

## c) MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung.

MTs Darussalam Ariyojeding Rejotangan Tulungagung merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang terletak di Desa Ariyojeding, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.

## 2) Definisi Operasional

### a) Kemampuan Numerik

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan numerik adalah dapat menghitung permasalahan aritmatika dengan cepat, suka bertanya mengenai pertanyaan yang logis, dapat menjelaskan masalah secara logis, mudah memahami sebab-akibat, dan menyukai pembelajaran matematika.

---

<sup>26</sup> Aan Subhan Pamungkas, Nia Mentari, and Hepsi Nindiasari, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar," *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2018), hal. 69.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Yusri Wahyuni, "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta," *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika* 10, no. 2 (2017), hal. 130.

#### b) Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara yang dipilih seseorang untuk mengolah dan menerima informasi serta memprosesnya. Secara garis besar, gaya belajar ada 3 macam yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang cenderung menekankan pada apa yang mereka lihat, gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar melalui apa yang mereka dengar, dan gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang cenderung melalui gerakan maupun sentuhan.

#### c) Aritmetika Sosial

Aritmetika Sosial merupakan materi matematika kelas VII di semester genap. Materi ini merupakan salah satu materi pembelajaran matematika yang harus dikuasai oleh siswa tingkat MTs/SMP. Ada beberapa materi yang ada didalam aritmatika sosial yaitu tentang jual beli, untung dan rugi, bunga dan pajak, dan lain-lainnya.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu isi yang terkandung, sehingga dapat dipahami dan diikuti secara sistematis dan jelas. Adapun sistematika yang akan diuraikan dalam skripsi ini terdiri dari 3 yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang berupa formalitas yaitu halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan,

pernyataan keaslian tulisan, persembahan, kata pengantar, motto, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama dalam skripsi ini memuat 6 bab, yang saling keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian teori yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, analisis data, dan temuan peneliti.
- BAB V : Pembahasan, dalam bab ini membahas tentang fokus penelitian yang sudah dibuat sebelumnya.
- BAB VI : Penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang sesuai dengan permasalahannya yang ada.

Pada bagaian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.